

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHOZALI

M. Nasihuddin

Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Abstract

According to Al-ghazali education is a human means to get closer to God through the path of science. It is with science that humans in their social lives have degrees. Basically, education has a variety of purposes, but according to al-Ghazali who has a Sufistic understanding focuses all angular goals of worship on God. This can be seen from his view of educational material that joins between the mind and morality as a unity in the learning process. In his eyes, education is not only about the provision of knowledge but is more to the effect of the provision of knowledge. Therefore, the method he uses also combines 3 elements namely Psychological, Sociological and Pragmatic, so that the realization of an ideal education.

Keywords: Curriculum, Education

Pendahuluan

Sebagai seorang sufi dan filosof al-Ghozali sangat menghargai dan memberikan perhatian khusus terhadap ilmu. Hal tersebut dibuktikan dengan menempatkan pembahasan tentang ilmu di awal karyanya yang sangat terkenal *Ihya 'Ulum al-Din*. Hal yang sangat cukup menarik pada dasarnya bukan pada penempatan posisi pembahasan dalam karyanya itu melainkan bagaimana al-Ghozali menguraikan lebih lanjut tentang ilmu dan bagaimana ia menjabarkan sebuah hadits *thalab al-'ilmi faridatun 'ala kulli muslimin* dalam sebuah kerangka pemikiran yang logis dan sistematis.

Kerangka tersebut pada zamannya, bahkan boleh jadi masih relevan untuk saat ini, sangat signifikan untuk diikuti oleh seorang manusia yang ingin dan hendak menuntut ilmu. Kerangka pemikiran al-Ghozali yang logis dan sistematis tentang pendidikan tersebut dapatlah kiranya disebut sebuah kurikulum dalam arti klasik. Tulisan ini mencoba menelusuri dan membahas tentang pedoman dan

pengajaran pendidikan Islam menurut al-Ghozali dengan tujuan dan klasifikasi ilmu yang ia buat.

Pembahasan

AL-Ghozali : Sketsa Biografis

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H bertepatan dengan 1058 M di gazaleh, suatu kota kecil yang terletak di thus, wilayah khurasan.¹ Keluarganya dikategorikan sebagai keluarga yang kurang mampu. Meskipun demikian hal itu tak menghalangi Al-Ghazali untuk memiliki tekad yang sangat kuat untuk belajar. Tekad ini ditunjukkan dengan pengembaraan yang dilakukannya ke berbagai daerah, diantaranya Jurjan (Turkmenistan) dan Naysabur (iran).²

Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M. Al-Ghazali pada masa kanak-kanak belajar fikih kepada ahmad Ibn Muhammad al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke jurjan berguru pada Imam Abu Nashr al-Ismaili, setelah itu ia kembali ke Thus. Dikisahkan pada suatu hari dalam perjalanan pulangnya ke Thus, beliau dan teman-temannya dihadang oleh sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal merebut tas al-Ghazali yang berisi buku-buku yang ia senangi, kemudian ia meminta dengan penuh iba pada kawan pembegal itu agar sudi kiranya mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya. Kawan itupun merasa iba dan kasihan padanya sehingga mengembalikan tas itu. Dan setelah peristiwa itu, ia menjadi semakin rajin mempelajari dan memahami kandungan kitab-kitabnya dan berusaha

¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2009), hal. 271

² Muhammad Razi, *50 Ilmuwan Muslim Populer*, (Jakarta: Qultum Media, 2005), hal. 15

mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menyimpan kitab-kitab itu di suatu tempat khusus yang aman.³

Setelah belajar di Thus, ia berkunjung ke Naisabur untuk berguru pada Abu al-Ma'ali al-Juwaini (imam al-Haramain) di Madrasah Nizamiyah, mempelajari ilmu-ilmu Fikih, ushul Fikih dan Mantik serta Tasawuf pada Abu Ali al-farmadi' sampai ia wafat pada tahun 478H. Melihat kecerdasan dan kemampuannya, al-Juwaini memberinya gelar "*bahrin muqhriq*" (laut yang menenggelamkan).⁴

Ketika Imam Haramain wafat, al-Ghazali kemudian pergi ke Askar dekat Naisabur untuk menemui Nizam al-Mulk yang mempunyai majlis ulama dan ia memperoleh sambutan dan penghormatan untuk berdebat dengan para ulama sehingga mereka dapat dikalahkan semua berkat keluasan ilmu al-Ghazali. Oleh karena itu nama al-Ghazali makin masyhur, sehingga Nizam al-mulk memintanya pindah ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah Nizamiyah. Al-Ghazali pindah ke Baghdad pada awal tahun 484 H setelah bermukim selama 5 tahun di Askar, saat itu ia berusia 34 tahun.⁵

Di tengah kesibukannya sebagai seorang pengajar, ia masih tetap meluangkan waktunya untuk mempelajari ilmu lainnya, seperti ilmu Filsafat Klasik dan Filsafat Yunani. Kemudian pada tahun 488 H, al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan menetap di Damsyik selama 2 tahun, lalu pindah ke Palestina pada tahun 493 H, kemudian pindah lagi ke Baghdad dan akhirnya menetap di Thus dengan melakukan kegiatan merenung, membaca, menulis dan berkonsentrasi pada Tasawuf selama 10 tahun. Sampai pada akhirnya al-Ghazali kembali lagi ke Naisabur dan mengajar di sana sampai wafat (1111 M)⁶, saat itu usia baru 55 tahun. Dan dimakamkan disebelah tempat khalwatnya. Al-Ghozali meninggalkan 3 orang anak perempuan sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal

³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 82

⁴ Ramayulis, *Op, Cit.*, hal. 272

⁵ Sirajudin, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 157

⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 97-98

dunia semenjak kecil sebelum wafatnya (Al-Ghozali), dan karena anaknya inilah, ia di panggil “Abu Hamid” (bapak si Hamid).

Arti Ilmu dan Tujuan Pendidikan

Pengertian ilmu menurut al-Ghozali, adalah merupakan suatu proses untuk mendekatkan diri dan menghubungkan hamba dengan Tuhannya.⁷ Pengertian ini berbeda dengan pengertian modern yang menyebutkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang didapat melalui serangkaian prosedur (metode) yang disebut metode ilmiah. Lebih lanjut Hasan Lagulung dalam sebuah pengantar pada Konsep Pendidikan al-Ghozali menyebutkan tentang pengertian ilmu menurut al-Ghozali bahwa jika sesuatu yang dipelajari itu bukan dalam rangka proses pendekatan hamba dengan Tuhannya tidak dikategorikan sebagai ilmu melainkan sekedar alat atau keterampilan.⁸

Pengertian ilmu menurut al-Ghozali diatas dapat dipahami dalam suatu kerangka pemikiran pada masanya yang belum dikenal istilah metode ilmiah dan konsep tersebut tampaknya merupakan refleksi dari perjalanan hidupnya dalam rangka mencapai *ma'rifat*. Dari pengertian di atas juga dapat dipahami kemana arah dan tujuan pendidikan yang dimaksud al-Ghozali, yakni sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah menuju kebahagiaan akhirat.⁹ bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.¹⁰

Tujuan pendidikan diatas dirumuskan oleh al-Ghozali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Dalam ilmu tasawuf, dunia dipandang suatu hal yang tidak seharusnya dijadikan yang utama, karena dunia bukanlah yang

⁷ Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumuddin*, (t.tp: Syirkat Nur al-Saqafat al-Islamiyah,tt), juz I, hal. 3

⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghozali, terj.Bahts fi al-Madzhab al-Tarbawy 'inda al-Ghozali*, (Jakarta: P3M, 1990), Cet. Ke-2, hal. xi

⁹ Al-Ghozali, *Op.Cit.*, hal. 13. Lihat juga Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op.Cit.*, hal . ix

¹⁰ Ramayulis., *Op. Cit.* hal.273

abadi, dan tentu saja akan hilang dan rusak. Manusia di dunia ini hanya mengalami kehidupan yang sangat sebentar, bahkan manusia di dunia diibaratkan hanya mampir minum, dan maut selalu mengintai manusia kapan saja. Pasalnya kehidupan yang kekal hanyalah kehidupan di akhirat nanti, di sana manusia akan hidup kekal abadi, dan sepantasnya lah kehidupan di dunia ini digunakan untuk mempersiapkan menuju akhirat nanti.

Bagi al-Ghozali yang dikatakan orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi disisi Allah lebih kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-ghozali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹¹

Dalam membentuk insan yang kamil, Al-Ghazali lebih cenderung membagi tujuan pendidikan Islam kepada tiga bagian yaitu :

a. Mempelajari ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali berprinsip hidup di dunia memang memerlukan pengetahuan dan keterampilan, serta dianjurkan untuk meneliti alam jagat raya, selama itu mengandung unsur nilai agama. Inilah sebabnya Al-Ghazali memberikan kajian bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencari ilmu bukan semata-mata untuk ilmu pengetahuan. Ilmu itu bersumber pada taqarrub ilallah. Al-Ghazali mengatakan: “Apabila engkau memandang kepada ilmu, maka engkau akan melihat kelezatan pada zatnya, oleh karena itu dicari zatnya dan kamu menjumpai (ilmu) sebagai perantara untuk menuju kampung akhirat, itu merupakan kebahagiaan dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala”

Dari ungkapan tersebut jelas menunjukkan bahwa penelitian, penalaran dan pengkajian yang mendalam dengan mencurahkan tenaga dan pikiran adalah mengandung kelezatan intelektual dan spiritual yang akan menumbuhkan ruh ilmiah. Al-Ghazali sangat menganjurkan kepada para pelajar agar menjadi orang

¹¹ *Ibid.*

yang cerdas, pandai berfikir, mengadakan penelitian yang mendalam dan dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik dan optimal, untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan sesungguhnya dan mengerti maksudnya. Dalam hal ini Amir Daien Indra Kusuma menyatakan: "Tujuan dari pendidikan kecerdasan adalah mendidik anak agar dapat berfikir secara kritis, berfikir secara logis, kreatif dan reflektif".Dapat dikatakan, bahwa aspek kecerdasan, keilmuan dan cinta kebenaran yang dikemukakan Al-Ghazali mempunyai relevansi dengan dunia pendidikan modern, karena sama-sama menganjurkan untuk menggalakkan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan secara luas dan merata.

b. Membentuk akhlakul karimah.

Al-Ghazali juga memberikan gagasan tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk akhlakul karimah. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwa-jiwanya.

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Al-Ghazali menghendaki keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi manusia, karena akhlak adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Dalam hal ini Al-Ghazali memberikan nasehat kepada murid-muridnya: "Hai anakku! Ilmu yang tidak disertakan dengan amal itu namanya gila, dan amal tidak pakai ilmu itu sia-sia, dan ketahuilah bahwa semata-mata ilmu saja tidak akan menjauhkan maksiat di dunia ini dan tidak akan membawa kepada sebuah ketaatan, dan di akhirat kelak nanti tidak akan memelihara dan menghindarkanmu dari neraka jahannam".

c. Kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Al-Ghazali pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan pendidikan umum. Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar pendidikan serta ada relevansinya dengan tujuan pendidikan sekarang ini. Persamaan ini terlihat dari ungkapan Al-Ghazali sebagai berikut: "Dan sesungguhnya engkau

mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, dan pengaruh".

Seperti yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali mengenai tujuan pendidikan ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk mencari uang atau pekerjaan seperti budaya yang sudah mentradisi di lubang-lubung niat para penuntut ilmu di zaman ini.

Pada hakikatnya "Hasil dari ilmu sesungguhnya akan mendekatkan manusia kepada Allah, Tuhan pemilik seluruh alam dan dengan ilmu manusia mendapatkan penghormatan secara naluri" selaras dengan pendapatnya dapat dijabarkan bahwa tujuan pendidikan terbagi menjadi 2 yakni:

1. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Selanjutnya Al-Ghazali mengutip sebuah hadis sebagai berikut. "barang siapa menambah ilmu (keduniawian) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat dengan Allah, dan justru semakin jauh dari-Nya." (H.R. Dailami daRI Ali) Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja, untuk menentukan itu tujuan itu bukanlah sistem pendidikan sekular yang memisahkan antara ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, juga bukan sistem islam yang konservatif. Tetapi, sistem pendidikan yang integral. Sistem inilah yang dapat membentuk manusia melaksanakan tugas-tugas kekhilifahan.

2. Tujuan Jangka Pendek

Menurut Al-Ghazali , tujuan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, akan dapat menyebabkan timbulnya kedengkian, kebencian dan permusuhan.¹² Pemikiran tersebut didasari oleh dalil:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

“Tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”¹³

Dari pengambilan dalil diatas sebagai dasar menentukan tujuan pendidikan, Hal itu yang menyebabkan Al-Ghazali memandang dunia ini bukan merupakan hal yang pokok, tidak abadi dan rusak ,sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan serta setiap saat akan selalu mengintai manusia.¹⁴

Dari pemaparan diatas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah. Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Klasifikasi Ilmu dan Kurikulum Pengajaran

Dalam rangka membuat suatu rancangan pengajaran al-Ghozali membagi ilmu menjadi dua, yakni pertama, ilmu *mukasyafah*, yaitu suatu istilah dari cahaya yang muncul dalam hati ketika penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela sehingga sampai pada tingkatan *ma'rifat* yang hakiki tentang dzat Tuhan dan kekuasaan-Nya dalam penciptaan dunia dan akhirat.¹⁵ Dapat dikatakan ilmu *mukasyafah* ini sebagai ilmu laduni, suatu ilmu yang muncul tanpa melalui eksperimen atau metode

¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama: 2005), hal. 212

¹³ Q.S. Adz-Dzariyat:56

¹⁴ Abudin Nata., *Op.Cit*, hal 212

¹⁵ Lebih lanjut lihat *Ibid.*, hal 20

tertentu. Kedua ilmu *mu'amalat*, yaitu ilmu yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dengan melalui panca indera dan kasat mata. Pembahasan dan pembagian ilmu selanjutnya berdasar pada ilmu yang kedua ini, yakni ilmu *mu'amalah*.

Dalam pandangan kewajiban seorang muslim dalam menuntut ilmu al-Ghozali membaginya menjadi dua. Pertama, *fardu 'ain* yaitu ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu dengan sifat yang mengikat. Dalam pengertian lain adalah ilmu tentang cara melaksanakan amal yang wajib. Kedua, *fardu kifayah*, yaitu ilmu-ilmu yang tidak mengikat setiap individu, sehingga jika seseorang atau sebagian kelompok masyarakat telah mempelajarinya maka kewajiban menuntut ilmu jenis itu menjadi tidak memikat.

1. Ilmu Fardu 'Ain

Pada jenis ilmu *fardu 'ain*, setiap muslim yang telah mencapai usia baligh hal pertama yang wajib dipelajarinya adalah makna syahadat sampai pada adanya keyakinan yang mendalam yang dapat menalihkan keraguan akan Islam.

Tahap berikutnya adalah pendidikan tentang *taharah* dan shalat. Metode yang ditawarkan al-Ghozali adalah dengan sistem *learning by doing*. Ketika tiba waktu shalat Zuhur maka yang diajarkan adalah baaimana shalat Zuhur, dan seterusnya hingga 5 waktu shalat. Selain itu, seorang anak didik pemula tersebut belum diajarkan bagaimana puasa hingga tiba waktunya di bulan Ramadhan. Saat itulah si anak didik wajib diajarkan bagaimana puasa dan hal-hal yang berkaitan dengan puasa. Pemberian materi tentang zakat wajib diberikan jika anak didik tersebut telah memiliki kewajiban untuk mengeluarkan zakat. Materi tentang zakat tersebut jua disesuaikan dengan jenis zakat yang wajib ia keluarkan. Jika ia memiliki pertanian maka yang wajib diajarkan adalah zakat pertanian. Begitu pula halnya dengan ibadah haji.

Dari metode yang ditawarkan diatas tampaknya adalah batasan yang memiliki tingkat urgensi yang tinggi untuk diberikan kepada anak didik. Ada sisi positif yang ditawarkan dalam metode tersebut yaitu si anak didik benar-benar

dihadapkan pada keadaan yang nyata dan bukan sekedar teori serta penempatan waktu yang benar-benar faktual sehingga anak didik tidak cepat lupa terhadap materi-materi yang diberikan.

2. Ilmu Fardu Kifayah

Ilmu yang memiliki bobot *fardu kifayah* adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran urusan duniawi seperti kedokteran yang berhubungan dengan keselamatan jiwa, matematika yang berhubungan dengan mu'amalat, pembagian warisan dan wasiat. Jenis ilmu tersebut oleh al-Ghozali dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah ilmu-ilmu syari'ah, dan kedua adalah ilmu-ilmu non syari'ah.

2.a. Ilmu Syariah

Ilmu syari'ah adalah sesuatu yang bersumber dari para Nabi tanpa memerlukan akal seperti matematika, tanpa eksperimen seperti kedokteran, dan tanpa pendengaran seperti ilmu bahasa.¹⁶ Ilmu-ilmu syari'ah tersebut terbagi ke dalam 4 macam, yaitu ilmu *ushul*, ilmu *furu'*, ilmu *al-muqaddimat* (dasar), dan ilmu *al-mutamimmat* (pelengkap). Ilmu *ushul* adalah ilmu-ilmu tentang sumber-sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an, sunnah Rasul, pendapat sahabat, dan ijma' ulama. Ilmu *furu'* merupakan ilmu fikih. Alam hal ini ilmu *furu'* mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan di dunia yang berkaitan dengan kemaslahatan di akhirat seperti pendidikan akhlak (etika). Kategori ilmu *muqaddimat* (dasar) adalah ilmu-ilmu yang digunakan sebagai alat untuk memahami ilmu-ilmu *ushul* seperti ilmu bahasa (nahwu dan shorof misalnya). Sedang yang terakhir adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an seperti *qira'at*, ilmu *nasih* dan *mansukh*, *'amm* dan *khas*.

2.b. Ilmu non Syari'ah

Al-Ghozali membagi ilmu jenis ini menjadi tiga macam, yakni terpuji (*al-mahmudah*), tercela (*al-madzimumah*), dan mubah. Kategori terpuji adalah ilmu-

¹⁶ *Ibid.*, hal. 17

ilmu yang terikat dengan kemashalatan dunia seperti kedokteran, dan matematika. Kemaslahatan tersebut dapat terjadi apabila dalam suatu masyarakat terdapat orang-orang yang menekuni ilmu tersebut secara khusus yang bekerja untuk melayani anggota masyarakatnya. Jenis ilmu ini termasuk pada kategori *fardu kifayah*.

Adapun pendalaman terhadap materi-materi dari ilmu yang tergolong non syari'ah *mahmudah* di nilai oleh al-Ghozali sebagai *fadilah*. Dengan demikian al-Ghozali memberikan batasan-batasan ilmu-ilmu fardu kifayah pada sebatas memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk dapat melayani kebutuhan masyarakat tersebut diperlukan ketrampilan dan keahlian khusus. Dalam hal ini al-Ghozali menyebutkan bahwa usaha dalam mewujudkan keterampilan dan keahlian tersebut terbatas pada tiga bagian saja.

Pertama, usaha pokok kebutuhan primer manusia yaitu, [1] bidang pertanian untuk kebutuhan pangan, [2] penenunan untuk keperluan sandang, [3] rancang bangun untuk keperluan papan (perumahan), dan [4] politik untuk mengatur tata sosial masyarakat. *Kedua*, Keahlian yang menunjang usaha pokok diatas seperti pandai besi untuk keperluan pertanian, dan pemintalan benang untuk kebutuhan penenunan. *Ketiga*, merupakan pelengkap dari keahlian pokok seperti penggilingan dan pabrik roti bagi usaha pertanian. Kategori ilmu non syari'ah *mazdmumah* adalah ilmu-ilmu yang dapat merusak individu dan masyarakat seperti ilmu sihir. Sedang kategori ilmu non syari'ah *mubah* adalah ilmu-ilmu budaya seperti sejarah, sastra dan syair yang sifatnya dapat membina akhlak.

Tentang filsafat al-Ghozali menyebutkan bahwa filsafat bukan sebagai induk ilmu (*ra's al-'ilm*) melainkan terbagi kepada lima cabang yaitu, [1] ilmu pasti (eksakta) seperti matematika, dan ilmu falak, [2] logika, [3] ilmu Ilahiyat, yaitu ilmu yang membahas tentang Tuhan, dan [4] ilmu alam.¹⁷ Penilaian al-Ghozali

¹⁷ *Ibid.*, hal. 22

dalam penentuan klasifikasi ilmu tersebut berdasar pada pemanfaatan ilmu tersebut.¹⁸

Sistem kurikulum yang ditawarkan oleh al-Ghozali melalui klasifikasi ilmu diatas tampaknya ada suatu jenjang pendidikan yang bersifat obyektif yaitu melihat kemampuan anak didik. Anak didik yang dikhawatirkan dapat membingungkan dalam pola berfikirnya jika diajarkan suatu bidang ilmu maka ilmu tersebut tidak boleh diajarkan. Dalam kurikulum tersebut, tampaknya al-Ghozali telah berupaya untuk memberikan jenjang dalam pendidikan, sekalipun itu tidak disebutkan oleh al-Ghozali. Jenjang tersebut adalah [1] pendidikan dasar yang dapat dikategorikan pada bidang *fardu 'ain*, dan [2] pendidikan lanjutan yang dikategorikan pada bidang-bidang *fardu kifayah* baik yang bersifat pokok maupun halnya sebagai pelengkap.

Metode dan Media

Mengenai metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran. Perihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran, untuk metode, misalnya menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadlah*, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasehat. Sedangkan media atau alat yang digunakan dalam pengajaran, beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, di samping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia.

¹⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghozali*, terj. Oleh Syaid Agil Husin AL-Munawwar dan Hadri Hasan dari *Madzahib fi al-tarbiyah, bahtsun fi al-mazhabi al-tarbawi 'inda al-Ghozali*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hal. 27

Selain itu, al-Ghazali juga memakai pendekatan behavioristik dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini terlihat dari pernyataannya, jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan, bentuk apresiasi gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan reward dan punishment-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al-Ghazali menggunakan tsawab (pahala) dan uqubah (dosa) sebagai reward and punishment-nya. Disamping itu, ia juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri.¹⁹

Dengan ungkapan seperti ini tentu ia menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, faktor keteladanan merupakan metode pengajaran yang utama dan sangat penting dalam pandangannya.²⁰ Menurut al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata sebagai suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir dapat mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan yang dididiknya.

¹⁹Al-Ghozali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam. Cet. Xv. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan,2003), hal 35

²⁰ Abudin Nata., *Op. Cit.*, hal 95

Proses Pembelajaran

Al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media atau alat pengajarannya. Seluruh komponen tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuh kembangkan segala potensi fitrah anak, agar nantinya menjadi manusia yang hidup penuh dengan keutamaan. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, intelegensi, maupun minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberi materi pengajaran yang justru merusak akidah dan akhlakunya. Anak yang dalam kondisi taraf akalunya belum matang, hendaknya diberi materi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada akhlak yang mulia. Adapun ilmu yang paling baik diberikan pada tahap pertama ialah ilmu agama dan syari'at, terutama al-Qur'an. Begitu pula metode dan media yang diterapkan juga harus mendukung baik secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis, bagi keberhasilan proses pengajaran.²¹

Pendidik

Menurut Al-Ghazali Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberi santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku buruk. Dalam proses pembelajaran, menurutnya eksistensi pendidik merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan anak, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala alam, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Dalam hal ini Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik sebagai berikut :

1. Pendidik hendaknya memandang peserta didik seperti anaknya sendiri.
2. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik hendaknya tidak mengaharapkan upah atau pujian, tetapi hanya mengharapakan keridaan Allah swt.

²¹ Ramayulis., Op. Cit., hal. 278-279

3. Pendidik hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasehat dan bimbingan kepada peserta didik.
4. Terhadap peserta didik yang berperilaku buruk, hendaknya pendidik menegurnya sebisa mungkin dengan sindiran dan penuh kasih sayang.
5. Hendaknya pendidik tidak fanatik terhadap bidang studi yang diampunya.
6. Hendaknya pendidik memperhatikan perkembangan berpikir peserta didik agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikirnya.
7. Hendaknya pendidik memperhatikan peserta didik yang lemah dengan memberikan pelajaran yang mudah dan jelas.
8. Hendaknya pendidik mengamalkan ilmunya, dan tidak sebaliknya. Dimana perbuatannya bertentangan dengan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik.

Al-Ghazali memandang guru adalah sosok yang harus dihormati, bahkan ia menuliskan, “selayaknya seorang murid memilih untuk lebih menghormati gurunya daripada ayahnya. Karena guru memberikan kehidupan abadi, sedangkan ayah hanya terbatas sebagai penyebab kehidupan sementara.

Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik mempunyai kewajiban melaksanakan sifat-sifat dan kode etik dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini Al-Ghazali merumuskan kode etik peserta didik, yaitu:

- a. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk.
- b. Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
- c. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.

- d. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi.
- e. Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu yang dimaksud.
- f. Penuntut ilmu dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.
- g. Penuntut ilmu tidak melangkah mendalami tahapan ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya.
- h. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui factor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.
- i. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya.
- j. Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.

Dalam tulisannya mengenai cara mendidik anak, Al-Ghazali mengatakan bahwa anak harus dididik keras dan latihan ketat, ibu dan ayah sama-sama bertanggungjawab dalam melatih dan membentuk perilaku anak yang baik. Makanan dan pakaian yang sederhana, latihan aktif. Anak-anak tidak boleh tumbuh malas, dan sombong dengan kedudukan dan kekayaan yang dimiliki ayahnya. Anak harus dilatih rendah hati dan ramah dalam bergaul sesama teman sejawatnya. Anak harus diajari bahwa ketinggian budi terletak pada “memberi” bukan “menerima”, ketamakan adalah sesuatu yang hina.

Al-Ghazali berkesimpulan, jika seorang anak dididik dengan baik, dia akan mendapatkan jalan yang baik pula kelak. Dididikan yang baik waktu masih kanak-kanak akan meninggalkan kesan mendalam dalam hati, ibarat ukiran di atas batu.

Kesimpulan

Pola kurikulum al-Ghozali yang dapat dipahami dari klasifikasi ilmu yang dibuatnya tampak jelas secara logis, sistematis, dan konsekuen terhadap tujuan pendidikan yang dibuatnya.

Konsekuen dari hal tersebut menjadikan klasifikasi ilmu yang didasari atas kajian sufi itu tampaknya membuat ilmu yang awalnya bebas nilai menjadi tidak bebas nilai.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menggabungkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tentang kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali mengatakan bahwa Al-Quran beserta kandungannya berisikan pokok-pokok ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun tujuan utama dari penggunaan metode dalam pendidikan harus diselaraskan dengan tingkat usia, kecerdasan, bakat dan pembawaan anak dan tujuannya tidak lepas dari nilai manfaat. Tentang pendidik, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki norma-norma yang baik, khususnya norma akhlak. Karena pendidik merupakan contoh bagi anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafiika Persada, 2000

-----, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005

Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996

Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumuddin*, T.tp: Syirkat Nur al-Saqafat al-Islamiyah, tt, Juz I

Muhammad Razi, *50 Ilmuwan Muslim Populer*, Jakarta: Qultum Media, 2005

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009

Sirajudin, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan Studi TENTANG Aliran Pendidikan Menurut al-Ghozali*, terj. Sayyid Agil Husen al-Munawwar dan Hadri Hasan, Semarang; Dina Utama, 1993

-----, *Konsep Pendidikan al-Ghozali*, terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, Jakarta: P3M, 1990